

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya dalam mewujudkan literasi dengan merancang Gerakan Literasi Nasional sejak Tahun 2016. Gerakan Literasi Nasional merupakan implementasi dari permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, dengan adanya program tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam membaca. Macam – macam gerakan literasi yang ada pada Gerakan Literasi Nasional antara lain : Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Budaya, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Literasi diartikan sebagai kemampuan dari seseorang dalam mengelola serta memaknai berbagai pengetahuan dan informasi.<sup>2</sup> Menurut pendapat Reits, Literasi diartikan sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis dari setiap informasi yang diperoleh. Dalam pengertian yang lebih luas meliputi berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) dan berfikir yang menjadi elemen penting didalamnya. Dalam pelaksanaannya kemampuan literasi membutuhkan proses pembelajaran yang komprehensif.<sup>3</sup> Sedangkan numerasi merupakan kemauan, kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi dengan berdasarkan jumlah ataupun spasial informasi pada segala perspektif kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Numerasi juga diartikan sebagai kemampuan menganalisis angka-

---

<sup>1</sup> Dyah Worowirastri Ekowati And Others, 'Literasi Numerasi Di Sd Muhammadiyah', *Else (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3.1 (2019), 93

<sup>2</sup> Mirna Wati, Sugiyanti Sugiyanti, And Muhtarom Muhtarom, 'Analisis Kemampuan Literasi Matematika Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Semarang', *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1.5 (2019), 97–106.

<sup>3</sup> Dian Aswita, dkk *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21* (Yogyakarta : K-Media, 2018).1

<sup>4</sup> Dyah Worowirastri Ekowati And Beti Istanti Suwandayani, *Literasi Numerasi Untuk Sekolah Dasar* (Ummpress, 2018), 1.

angka.<sup>5</sup> Kemampuan numerasi juga disebut dengan kemampuan "Literasi Numerasi", kemampuan literasi numerasi merupakan salah satu program pemerintah yang juga tercantum dalam Gerakan Literasi Nasional.

Literasi Numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk dapat menggunakan berbagai macam angka dan simbol – simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari – hari, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk grafik, tabel, bagan, dan sebagainya. Lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.<sup>6</sup>

Hanum Surya,dkk, dalam penelitiannya memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai pengertian dari literasi numerasi, dimana dalam jurnalnya. Literasi Numerasi merupakan salah satu bentuk wujud dari adanya Gerakan Literasi Sekolah, yang mana Literasi Numerasi adalah sebuah kemampuan dalam memecahkan masalah secara praktis dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dengan menggunakan berbagai angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika dasar serta mampu menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk dan menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.<sup>7</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat kemendikbud dalam pendapatnya mengenai pengertian Literasi Numerasi. Meskipun Literasi Numerasi berkaitan dengan kompetensi matematika, kedua hal tersebut memiliki perbedaan,

---

<sup>5</sup> Darwanto dan Anggi Monica Putri, 'Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah:(Sebuah Upaya Menghadapi Era Digital Dan Disrupsi)', *Ekspone*, 11.2 (2021), 25–35.

<sup>6</sup> Kementerian Pendidikan And Kebudayaan Jakarta, *Materi Pendukung Literasi Numerasi* (Jakarta, 2017).1-7

<sup>7</sup> Harum Sunya Iswara, dkk, 'Numeracy Literacy Skills Of Elementary School Students Through Ethnomathematics-Based Problem Solving', *Interdisciplinary Social Studies*, 2.2 (2022), 164–166

perbedaan tersebut terdapat pada pemberdayaan pengetahuan dan keterampilan tersebut. pengetahuan matematika saja tidak membuat seseorang memiliki kemampuan Numerasi. Numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi sebenarnya. Ruang lingkup dari literasi numerasi terdiri dari konsep bilangan dan operasi keterampilan aritmatika dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kehidupan ekonomi, geometri, dan pengukuran, sebagai pengelolaan, data yang disajikan berupa tabel, diagram, dan bagan termasuk dalam pengambilan informasi dari data.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi dan wawancara pada hari Rabu tanggal 2 November 2022 dengan wali kelas V menyatakan bahwa, peserta didik di kelas V SDN Banjaran 3 belum sepenuhnya memiliki keterampilan literasi numerasi yang baik, sebagai besar peserta didik hanya memiliki kemampuan literasi sedangkan kemampuan numerasi hanya belum semua peserta didik memahami, hal tersebut mengakibatkan kemampuan metakognisi yang dimiliki peserta didik menjadi rendah dalam terutama pembelajaran matematika. Di SDN Banjaran 3 Kota Kediri pembelajaran menggunakan literasi numerasi telah diterapkan ketika pembelajaran matematika, pada saat ini soal matematika yang disajikan di kelas V berupa narasi literasi yang cukup panjang sehingga mendorong peserta didik untuk memahami terlebih dahulu isi dari permasalahan yang di tuang dalam soal sebelum memutuskan cara penyelesaian matematika dengan tepat.

Bentuk soal yang dibuat seperti narasi akan mendorong peserta didik untuk dapat mengasah kemampuan literasi yang dimilikinya, sehingga dengan

---

<sup>8</sup> S Saefurohman dkk, 'Efforts To Increasing Numeracy Literacy Of Elementary School Students Through Quiz Learning Media', *Asean Journal Of Science And Engineering Education*, 1.3 (2021), 67–74.

meningkatnya kemampuan literasi peserta didik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami permasalahan yang mereka temukan dalam soal.

Para guru di sekolah tersebut berupaya untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didiknya melalui "Gerakan Literasi 15 menit" dan membuat pojok baca dalam kelas untuk membiasakan keterampilan literasi pada peserta didik. Selain itu pada upaya yang diberikan guru kelas V untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi pada peserta didik ialah dengan sering diberikan soal latihan matematika dengan bentuk soal berupa teks narasi, dengan penerapan pembiasaan tersebut diharapkan kemampuan metakognisi peserta didik dalam pelajaran matematika dapat meningkat.

Istilah metakognisi (*metacognition*) berasal dari dua kata yang berangkai yaitu meta dan kognisi (*cognition*). Meta berasal dari bahasa Yunani yang berarti setelah atau melebihi atau diatas. Kognisi berarti sesuatu yang diketahui dan dipikirkan oleh seseorang. Menurut pendapat Flavell yang dikemukakan pada bukunya menyebutkan bahwa Metakognisi adalah sesuatu kesadaran terhadap aktivitas kognisi diri sendiri dan suatu penguasaan terhadap bagaimana mengarahkan, merencanakan, dan memantau aktivitas kognitif.<sup>9</sup> Sedangkan menurut pendapat Livingston dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Pradetyoningrum dan Mahmudi menyebutkan bahwa metakognisi sebagai *thinking about thinking* yaitu berfikir tentang berfikir.

Definisi dari pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir dengan objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada dirinya sendiri. Selanjutnya Livingston menambahkan bahwa metakognisi sebagai

---

<sup>9</sup> Mustamin Anggo, 'Pelibatan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika', *Pelibatan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematika*, 01.April (2019), 25–32

kemampuan beripikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) yang meliputi pengontrolan secara aktif terhadap proses aktivitas kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Metakognisi juga dapat diartikan sebagai kemampuan menyadari dan mengetahui proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri.<sup>10</sup> Metakognisi berhubungan dengan bagaimana seseorang menggunakan pikirannya dan merupakan proses kognitif yang paling tinggi.<sup>11</sup> Kemampuan literasi numerasi dan kemampuan metakognisi memiliki hubungan yang berkaitan. Hubungan dari kemampuan literasi numerasi dengan kemampuan metakognisi peserta didik terletak pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika pada soal. Dalam menyelesaikan sebuah masalah matematika pada pembelajaran literasi numerasi memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi agar mampu memahami masalah pada soal.

Banyak hasil dari penelitian terdahulu yang membahas mengenai kemampuan literasi numerasi dan kemampuan metakognisi peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan oleh Anita Dian Pratiwi,dkk dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang" dalam penelitian ini menggunakan subjek siswa kelas IV di SD Negeri Tlogasari untuk diteliti.<sup>12</sup> Hasil dari penelitian terkait kemampuan literasi numerasi menyebutkan bahwa pada selama penerapan pembelajaran berbasis literasi numerasi masih cukup rendah sehingga perlu adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkannya seperti, memberikan

---

<sup>10</sup> Atma Murni, 'Metakognisi Dalam Pembelajaran Matematika', *Jurnal Prinsip Pendidikan Matematika*, 1.2 (2019), 1–14

<sup>11</sup> Fu`ad Arif Noor,"Metakognisi Dalam Pembelajaran RA", *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2017),11-20

<sup>12</sup> Anita Dian Pratiwi and others, 'Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang', *Janacitta*, 6.1 (2023), 38–47 <<https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263>>.

sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung siswa dalam kegiatan literasi numerasi. Sekolah dapat memberikan buku yang terdapat latihan soal berupa soal cerita matematika untuk dapat digunakan siswa dalam berlatih menerapkan literasi numerasi dalam pembelajaran dan kehidupannya sehari-hari.

Upaya guru dalam pemberian reward atau penghargaan pada siswa yang memiliki tingkat literasi numerasi tinggi dapat memotivasi dan menumbuhkan rasa keinginan siswa lain untuk belajar dan meningkatkan kemampuan mereka dalam pembelajaran literasi numerasi berupa soal cerita matematika yang diberikan guru nantinya, guru juga perlu melakukan perbaikan pada siswa yang masih kurang dalam memahami cara menyelesaikan materi pada soal cerita matematika yang diberikan oleh guru. Tak hanya itu, guru juga perlu membuat inovasi pembelajaran yang menarik dan dapat menggugah semangat motivasi belajar siswa agar tidak bosan dan pembelajaran yang diberikan menyenangkan, terlebih pada pembelajaran matematika, guru perlu memberikan stimulus dan inovasi bahwa pembelajaran matematika sangat menyenangkan bagi siswa. Melalui upaya tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengaitkan permasalahan matematika pada kehidupan sehari-harinya melalui kegiatan keterampilan literasi numerasi.<sup>13</sup>

Menurut Frida Marta Argareta Simorangkir,dkk. Yang berjudul "*The Culture Of Numeric Literacy With HOTS Problems In Mathematic Learning*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika

---

<sup>13</sup> Anita Dian Pratiwi and others.

perlu dikembangkan sejak sekolah dasar yang mana dengan menerapkan soal HOTS dalam pembelajaran matematika. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dinilai akan sangat berguna untuk masa depan peserta didik itu sendiri. Pengembangan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pembiasaan menyelesaikan soal-soal HOTS dalam pembelajaran matematika sebaiknya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar kemampuan Literasi Numerasi peserta didik dapat berkembang.<sup>14</sup>

Menurut Nayla Ziva Salvia dkk, pada penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika", penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika peserta didik di Indonesia cenderung tinggi. Hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam penyelesaian masalah matematika dan kemampuan Literasi Numerasi peserta didik dengan hubungan yang signifikan negatif. Yang artinya bahwa kecemasan matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik secara langsung ataupun tidak. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik diperlukan usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan peserta didik.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Frida Marta Argareta Simorangkir, Ferry Indra Sakti H. Sinaga, And Dyan Wulan Sari H.S., 'The Culture Of Numeric Literacy With Hots Problems In Mathematics Learning', *Journal Of Mathematics And Natural Sciences*, 1.2 (2021), 52

<sup>15</sup> N Z Salvia, F P Sabrina, And I Maula, 'Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika', *Prosandika Unikal*.3(1) (2022), 60-352 .

Berdasarkan hasil analisa data dapat disimpulkan bahwa rata-rata peserta didik yang ada di Indonesia memiliki kecemasan matematika yang mana dengan peristiwa tersebut membuat peserta didik kurang percaya diri dengan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah matematika. hal tersebut sangat berpengaruh pada kemampuan literasi numerasi dan kemampuan metakognisi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan untuk mengetahui tingkat perkembangan peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan penelitian dari Nurjanah yang berjudul ” Eksplorasi Metakognisi Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa”, penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI di SDN Negeri 286 Pasaka. Hasil dari penelitian ini adalah pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar antara aktivitas metakognisi yang dilakukan oleh siswa visual, auditorial, dan kinestetik. Pada tahap pertama siswa visual, auditorial dan kinestetik sama-sama memahami soal dengan membaca soal dengan seksama untuk mengetahui inti atau ide pokok soal.<sup>16</sup>

Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi hal – hal pokok yang termuat dalam suatu soal sehingga siswa dapat memutuskan penyelesaian yang tepat. Pada tahap kedua, siswa visual, auditorial, dan kinestetik sama – sama mengelompokkan ide pokok dalam soal yang dipahami melalui hasil penyelesaian yang dituliskan dalam lembar kerja kemudian mentransformasi pengetahuan atau ilmu berdasarkan pemahaman yang didapat dalam bentuk gambar. Siswa juga memilih ide pokok merupakan strategi dalam menyesuaikan pengetahuan yang

---

<sup>16</sup> Nurjannah, ‘Eksplorasi Metakognisi Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa’, *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6.1 (2019), 78



dimiliki dengan masalah yang dihadapi. Perbedaannya hanya terletak pada tahap ketiga aktivitas metakognisi yakni siswa visual dan kinestetik menjawab soal dengan langkah yang jelas, siswa kinestetik menjawab soal dengan sangat runtut dan penuh dengan penjabaran sehingga jawabannya panjang dan jelas sedangkan siswa auditorial hanya menjawab soal dengan jawaban singkat.<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar yang dimiliki peserta didik memiliki kesamaan dengan aktivitas metakognisi yang mereka lakukan dimana setiap gaya belajar yang dimiliki seorang siswa melibatkan aktivitas metakognisi yang sama – sama melalui aktivitas memahami pada sebuah permasalahan matematika yang disajikan. Tahap metakognisi masing – masing siswa berbeda satu sama lain menyelaraskan gaya belajar yang mereka miliki. Selanjutnya berdasarkan penelitian dari Ida Rosita,dkk. Yang berjudul “Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa SMP Dengan Gaya Kognisi Refleksi-Impulsif Dalam Pemecahan Masalah Geometri.” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi dengan menggunakan siswa kelas IX sebagai subjek penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa siswa yang memiliki kesadaran metakognisi tinggi mampu melakukan tahapan keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah dan cenderung memiliki gaya kognitif reflektif-impulsif. Siswa dengan gaya kognitif reflektif mampu melalui semua proses tahapan keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah dari mulai tahap perencanaan (*planning*), memonitor (*monitoring*) dan mengevaluasi (*evaluating*) dengan lebih teliti dan rinci.

---

<sup>17</sup> Nurjannah, “Eksplorasi Metakognisi Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa”...79

Siswa dengan gaya kognitif reflektif membutuhkan waktu memecahkan soal yang lama namun hasil yang diperoleh cenderung benar atau akurat. Hal ini mengisyaratkan bahwa siswa yang bergaya kognitif reflektif dapat melakukan dan mampu mengatur aktivitas kognisi dan menyadari aktivitas metakognisi yang dilakukan. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif melakukan tahapan pemecahan masalah tahap perencanaan (*planning*), memonitor (*monitoring*) dan mengevaluasi (*evaluating*) yang terkesan terburu-buru dan cenderung kurang teliti. Siswa yang bergaya kognitif impulsif dapat melakukan tahapan keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah namun belum mampu mengatur seluruh aktivitas kognisi serta belum menyadari aktivitas metakognisi yang dilakukan.<sup>18</sup>

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan dalam memperoleh, menafsirkan, menggunakan dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks. Untuk menumbuhkembangkan kemampuan literasi numerasi memerlukan pengetahuan matematika yang dipelajari dalam kurikulum sekolah. Latihan soal yang memerlukan kemampuan literasi numerasi pada umumnya tertuang pada soal yang memiliki bobot berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking*. Dalam tiap kelas masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda oleh karena itu cara tiap siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbeda-beda pada siswa auditorial, visual dan juga kinestetik.

---

<sup>18</sup> Ida Rosita,dkk 'Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa Smp Dengan Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif Dalam Pemecahan Masalah Geometri', *Symmetry: Pasundan Journal Of Research In Mathematics Learning And Education*, 6.6 (2021), 66-148

Masing – masing gaya belajar memiliki pemahaman yang berbeda dalam menyelesaikan sebuah persoalan matematika. Ketika proses penyelesaian soal matematika tiap peserta didik menggunakan aktivitas kognisinya, namun hanya saja pada tempat penelitian yang peneliti gunakan menunjukkan permasalahan bahwa masih banyak peserta didik yang tidak menyadari kemampuan metakognisi yang mereka miliki, hal tersebut juga dipengaruhi kurangnya motivasi dalam membaca yang mengakibatkan kemampuan literasi numerasi yang mereka miliki juga rendah.<sup>19</sup>

Berdasarkan beberapa uraian dan penelitian terdahulu diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali keterkaitan dari kemampuan literasi numerasi yang peserta didik miliki terhadap kemampuan metakognisi peserta didik dalam berupaya menyelesaikan masalah. Terutama dalam menyelesaikan masalah matematis. Oleh karena itu, alasan penulis memilih judul tersebut adalah untuk menganalisis **“Hubungan Dari Kemampuan Literasi Numerasi Terhadap Kemampuan Metakognisi Peserta Didik Di Kelas V SDN Banjaran 3 Kota Kediri.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan Literasi Numerasi peserta didik di kelas V SDN Banjaran 3 Kota Kediri ?
2. Bagaimana kemampuan Metakognisi peserta didik di kelas V SDN Banjaran 3 Kota Kediri ?

---

<sup>19</sup> Simorangkir, dkk. 'The Culture Of Numeric Literacy With Hots Problems In Mathematics Learning', *Journal Of Mathematics And Natural Sciences*.2.1 (2021).52

3. Bagaimana hubungan kemampuan Literasi Numerasi terhadap kemampuan Metakognisi peserta didik di kelas V SDN Banjaran 3 Kota Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kemampuan Literasi Numerasi peserta didik di kelas V SDN Banjaran 3 Kota Kediri
2. Untuk mengetahui kemampuan Metakognisis peserta didik kelas V SDN Banjaran 3 Kota Kediri
3. Untuk mengetahui Hubungan kemampuan Literasi Numerasi terhadap kemampuan Metakognisi peserta didik di kelas V SDN Banjaran Kota Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat bagi penelitian ini, antara lain :

1. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mengetahui, mengevaluasi, dan mengontrol proses berfikirnya sendiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan Metakognisi maupun kemampuan Literasi Numerasi dalam menyelesaikan permasalahan.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan Metakognisi dan kemampuan Literasi Numerasi peserta didik.

3. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data pendukung dan menjadi petunjuk dalam melakukan usaha meningkatkan kemampuan metakognisi dan kemampuan Literasi Numerasi peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menulis karya ilmiah.

5. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan maupun perbandingan dalam melakukan penelitian yang relevan

### **E. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti amati hingga sekarang sebenarnya telah dilakukan penelitian yang membahas tentang kemampuan Literasi Numerasi dan kemampuan metakognisi dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Untuk menghindari adanya pengulangan penelitian ini, maka uraian penelitian terdahulu mengenai penelitian lain sebagai berikut :

1. Geni Sri Elita,dkk, pada jurnal yang berjudul ”Pengaruh Pembelajaran *Problem Basic Learning* Dengan Pendekatan Metakognisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.” tahun 2019, dari hasil penelitian analisis data yang telah dilakukan terdapat perbedaan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan nilai rata-rata kelas eksperimen 72,58 dan kelas kontrol 65,00 maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metokognisi berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Berdasarkan hasil penenelitian yang telah dilakukan, maka dapat

dikemukakan beberapa saran, yaitu pertama bagi siswa diharapkan lebih giat belajar dan berlatih memecahkan masalah matematika, Kedua, sebagai alternati model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan metaognisi dapat digunakan guru dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Ketiga, diharapkan adad penelitian selanjutnya untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada sekolah dan materi yang berbeda.<sup>20</sup>

2. Nurjannah, pada penelitian yang berjudul "Eksplorasi Metakognisi Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa" tahun 2019, Hasil dari penelitian ini adalah pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang mendasar antara aktivitas metakognisi yang dilakukan oleh siswa visual, auditorial, dan kinestetik. Pada tahap pertama siswa visual, auditorial dan kinestetik sama-sama memahami soal dengan membaca soal dengan seksama untuk mengetahui inti atau ide pokok soal. Tahap ini dilakukan untuk mengidentifikasi hal-hal pokok yang termuat dalam suatu soal sehingga siswa dapat memutuskan penyelesaian yang tepat. Pada tahap kedua, siswa visual, auditorial dan kinestetik sama-samamengorganisasikan ide pokok dalam soal yang dipahaminya melalui pekerjaan yang dituliskan dalam lembar kerja kemudian mentransformasi pengetahuan atau ilmu berdasarkan pemahaman yang didapat ke dalam bentuk gambar. Siswa juga menyebutkan hal yang diketahui dan tujuan atau maksud soal. Kemudian, memilih ide pokok merupakan strategi dalam menyesuaikan pengetahuan yang dimiliki dengan

---

<sup>20</sup> Geni Sri Elita,dkk. 'Pengaruh Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Metakognisi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis', *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8.3 (2019), 47–58

masalah yang dihadapi. Perbedaannya hanya terletak pada tahap ketiga aktivitas metakognisi yakni siswa visual dan kinestetik menjawab soal dengan standar dan jelas langkah demi langkahnya, siswa kinestetik menjawab soal dengan sangat runtut dan penuh dengan penjabaran sehingga jawabannya panjang dan jelas sedangkan siswa auditorial hanya menjawab soal dengan jawaban singkat.<sup>21</sup>

3. Frida Marta Argareta Simorangkir,dkk. Yang berjudul “*The Culture Of Numeric Literacy With HOTS Problems In Mathematics Learning*” Tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika perlu dikembangkan sejak sekolah dasar yang mana dengan menerapkan soal HOTS dalam pembelajaran matematika. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dinilai akan sangat berguna untuk masa depan peserta didik itu sendiri. Pengembangan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pembiasaan menyelesaikan soal-soal HOTS dalam pembelajaran matematika sebaiknya dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan agar kemampuan literasi numerasi peserta didik dapat berkembang.<sup>22</sup>
4. Khairatun Nisa dkk, pada jurnal yang berjudul “Analisis Kemampuan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematis Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar” tahun 2020, Berdasarkan hasil

---

<sup>21</sup> Nurjannah. ”Eksplorasi Metakognisi Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa”...78

<sup>22</sup> Simorangkir, dkk. ’*The Culture Of Numeric Literacy With Hots Problems In Mathematics Learning*’...2

analisis dan diskusi dalam bab IV dalam hal gaya belajar, beberapa kesimpulan diperoleh yang merupakan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam pernyataan masalah. Kesimpulan ini adalah tingkat kemampuan metakognisi 34 siswa dalam pemecahan masalah matematika dalam hal gaya belajar dan kesulitan metakognisi yang dialami siswa dengan gaya belajar pragmatis, reflector, dan teoritis.<sup>23</sup>

5. Lilis Nurul Khakima dkk, dengan judul “Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa MI/SD” tahun 2021, Literasi numerasi dalam pembelajaran siswa MI/SD dapat dilakukan dengan pemberian stimulus pada siswa. Karakteristik siswa kelas atas perlu seorang guru mengarahkan pada pembelajaran yang tidak monoton. Stimulus yang dipilih hendaknya kontekstual, menarik, dan sebaiknya bersifat kekinian sehingga merangsang rasa ingin tahu siswa. Selain itu, juga adanya ketersediaan sarana dan prasarana, kapasitas warga sekolah, dan kapasitas pemangku kepentingan. Demikian pula dapat diupayakan melalui program literasi numerasi 2 kali dalam setiap minggu sebelum jam pembelajaran berlangsung, diadakan pelatihan guru matematika dan nonmatematika, diadakan pembelajaran matematika berbasis permasalahan dan pembelajaran matematika berbasis proyek, diadakan pembelajaran nonmatematika yang melibatkan unsur literasi numerasi, dan menumbuhkan kecintaan membaca kepada peserta didik dan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus merangsang imajinasi.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Kn Rambe Khairatun Nisa Rambe, Bornok Sinaga, And Asmin Asmin, ‘Analisis Kemampuan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematis Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar’, *Paradikma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13.2 (2020), 1–17

<sup>24</sup> Lilis Nurul Khakima, Leni Marlina, And Siti Fatimah Az Zahra, ‘Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa Mi/Sd’, In *Semai: Seminar Nasional Pgm*, 1.1 (2021), 75–92.



6. Ida Rosita, dkk, pada jurnal yang berjudul “Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa SMP Dengan Gaya Kognitif Reflektif Impulsif Dalam Pemecahan Masalah Geometri”, tahun 2021, Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran metakognisi tinggi mampu melakukan tahapan keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah dan cenderung memiliki gaya kognitif reflektif-impulsif. Siswa dengan gaya kognitif reflektif mampu melalui semua proses tahapan keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah dari mulai tahap perencanaan (*planning*), memonitor (*monitoring*) dan mengevaluasi (*evaluating*) dengan lebih teliti dan rinci. Siswa dengan gaya kognitif reflektif membutuhkan waktu memecahkan soal yang lama namun hasil yang diperoleh cenderung benar atau akurat.

Hal ini mengisyaratkan bahwa siswa yang bergaya kognitif reflektif dapat melakukan dan mampu mengatur aktivitas kognisi dan menyadari aktivitas metakognisi yang dilakukan. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif impulsif melakukan tahapan pemecahan masalah tahap perencanaan (*planning*), memonitor (*monitoring*) dan mengevaluasi (*evaluating*) yang terkesan terburu-buru dan cenderung kurang teliti. Siswa yang bergaya kognitif impulsif dapat melakukan tahapan keterampilan metakognisi dalam pemecahan masalah namun belum mampu mengatur seluruh aktivitas kognisi serta belum menyadari aktivitas metakognisi yang dilakukan.<sup>25</sup>

7. Nayla Ziva Salvia dkk, pada penelitian yang mereka lakukan pada Tahun 2022 yang berjudul ”Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik

---

<sup>25</sup> Rosita,dkk.” Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa Smp Dengan Gaya Kognitif Reflektif Impulsif Dalam Pemecahan Masalah Geometri”...66-148

Ditinjau Dari Kecemasan Matematika”, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tingkat kecemasan matematika peserta didik di Indonesia cenderung tinggi. Hal tersebut sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam penyelesaian masalah matematika dan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan hubungan yang signifikan negatif. Yang artinya bahwa kecemasan matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik secara langsung ataupun tidak. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik diperlukan usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan peserta didik.<sup>26</sup>

8. Parulina Siregar, pada penelitian yang dilakukan parulina pada Tahun 2022 yang berjudul ”Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5B SD Negeri 101880 AEK Godang Padang Lawas Utara”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, diskusi dan latihan, dan evaluasi dan penilaian. b). Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran adalah kemampuan awal yang dimiliki guru, ketersediaan sarana dan prasarana dimiliki sekolah dan pemanfaatan lingkungan formal, non formal dan informal. c). faktor kendala adalah belum adanya pelatihan dan sosialisasi literasi numerasi, belum terprogramnya literasi numerasi dengan baik, rendahnya daya nalar dan kritis siswa dan berkurangnya jumlah jam tatap muka yang disebabkan covid-19. Adapun

---

<sup>26</sup> Salvia, dkk.”Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika”...66-352

solusi terhadap kendala yang dialami adalah mengadakan pelatihan dan sosialisasi literasi numerik, membiasakan pelaksanaan literasi numerik, menyediakan program dan sarana prasarana pembelajaran literasi numerik, memaksimalkan penggunaan media pembelajaran dan menambah jam kegiatan pembelajaran.<sup>27</sup>

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Geni Sri Elita,dkk, ”Pengaruh Pembelajaran <i>Problem Basic Learning</i> Dengan Pendekatan Metakognisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis.” Tahun 2019 <sup>28</sup>	Kemampuan metakognisi dalam menyelesaikan masalah matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian Pada penelitian terdahulu menggunakan metode pembelajaran <i>Problem basic learning</i> dalam mengukur kemampuan metakognisi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika</li> </ul>
2	Nurjannah,”Eksplorasi Metakognisi Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa” Tahun 2019 <sup>29</sup>	Kemampuan metakognisi dalam menyelesaikan masalah matematika	Mengukur kemampuan metakognisi melalui gaya belajar dalam menyelesaikan persoalan matematika
3	Frida Marta Argareta Simorangkir,dkk, “The	Penerapan pembelajaran literasi	Pembelajaran literasi numerasi

<sup>27</sup> Parulian Siregar, ‘Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5b Sd Negeri 101880 Aek Godang Padang Lawas Utara’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6.2 (2022), 366

<sup>28</sup> Elita,dkk” Pengaruh Pembelajaran *Problem Basic Learning* Dengan Pendekatan Metakognisi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis”...47-58

<sup>29</sup> Nurjannah. ‘Metakognisi Terhadap Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa’...8

	culture of numeric literacy with HOTS problems in mathematics learning” Tahun 2021 <sup>30</sup>	numerasi pada pembelajaran matematika siswa sekolah dasar	pada pembelajaran matematika difokuskan pada pembiasaan mengerjakan soal HOTS
4	Khairatun Nisa dkk, pada jurnal yang berjudul “Analisis Kemampuan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematis Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar” Tahun 2020 <sup>31</sup>	Menganalisis kemampuan metakognisi dalam menyelesaikan permasalahan matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbasis masalah dalam menganalisis kemampuan metakognisi dan ditinjau dari gaya belajar peserta didik</li> </ul>
5	Lilis Nurul Khakima dkk, dengan judul “Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa MI/SD” tahun 2021 <sup>32</sup>	Penerapan literasi numerasi dalam pembelajaran matematika	Pada penelitian difokuskan pada penerapan literasi numerasi pada peserta didik baik pada mata pelajaran matematika ataupun pada mata pelajaran lain
6	Ida Rosita, dkk, “Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa SMP Dengan Gaya Kognitif Reflektif Impulsif Dalam Pemecahan Masalah Geometri”, Tahun 2021 <sup>33</sup>	Menganalisis kemampuan metakognisi peserta didik dalam pemecahan masalah matematika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat pendidikan peserta didik</li> <li>• Fokus penelitian terdahulu dalam mengukur kemampuan metakognisi dilihat dari penerapan gaya kognitif</li> </ul>

<sup>30</sup> Simorangkir, dkk. 'The Culture Of Numeric Literacy With Hots Problems In Mathematics Learning' ...52

<sup>31</sup> Kn Rambe Khairatun Nisa Rambe, Bornok Sinaga, And Asmin Asmin, 'Analisis Kemampuan Metakognisi Dalam Pemecahan Masalah Matematis Pada Pembelajaran Berbasis Masalah Ditinjau Dari Gaya Belajar'. (2020), 1-17.

<sup>32</sup> Lilis Nurul Khakima, Leni Marlina, And Siti Fatimah Az Zahra, 'Penerapan Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Siswa MI/SD' ...75-92.

<sup>33</sup> Ida Rosita Dkk, 'Analisis Keterampilan Metakognisi Siswa Smp Dengan Gaya Kognitif Reflektif-Impulsif Dalam Pemecahan Masalah Geometri' ...66-148

			<p>impulsif dalam menyelesaikan masalah matematik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Materi yang digunakan dalam penelitian</li> </ul>
7	Nayla Ziva Salvia dkk, yang berjudul "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika" Tahun 2022 <sup>34</sup>	Menganalisis kemampuan literasi numerasi peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada penelitian terdahulu hanya membahas mengenai kemampuan literasi numerasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika</li> </ul>
8	Parulina Siregar, yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5B SD Negeri 101880 AEK Godang Padang Lawas Utara" <sup>35</sup> Tahun 2022	Proses penerapan pembelajaran literasi numerasi di kelas V	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian terdahulu membahas tentang proses penerepan literasi numerasi dalam pembelajaran saja</li> </ul>

## F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang didasarkan pada sifat – sifat yang diamati dalam penelitian. Definisi operasional merupakan batasan-batasan yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel penelitiannya sendiri,

<sup>34</sup> Nayla Ziva Salvia Dkk, Yang Berjudul "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Peserta Didik Ditinjau Dari Kecemasan Matematika"...66-352

<sup>35</sup> Siregar," Pelaksanaan Pembelajaran Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas 5b Sd Negeri 101880 Aek Godang Padang Lawas Utara"...366

sehingga variabel penelitian dapat diukur.<sup>36</sup> Menurut Sugiyono, Definisi Operasional adalah atribut, sifat, atau nilai dari objek ataupun kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulan.<sup>37</sup>

Untuk menghindari kekeliruan dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan variable-variabel yang akan diteliti pada definisi operasional ini.

1. Kemampuan Literasi Numerasi merupakan keterampilan dan kecakapan dalam menggunakan berbagai macam bilangan dan symbol-simbol yang berhubungan dengan matematika dasar untuk menyelesaikan permasalahan praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari.
2. Kemampuan Metakognisi adalah suatu kemampuan yang menyadari akan pemikirannya, kemampuan untuk melihat dirinya sendiri sehingga apa yang dilakukan dapat terkontrol secara optimal.
3. Hubungan adalah mengukur derajat keterkaitan (korelasi) antara dua variabel baik yang sudah jelas secara literatur berhubungan atau sesuatu masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini hubungan diartikan sebagai tolak ukur keterkaitan antaran kemampuan literasi numerasi dan kemampuan metakognisi yang dimiliki peserta didik.

---

<sup>36</sup> Syahrudin dan Salim. *Metode Penelitian Kuantitatif*. ed. Rusdi Ananda (Bandung : Cipta Pustaka Media, 2014), 108

<sup>37</sup> Rafika Ulfa, 'Variabel Penelitian Dalam Penelitian Pendidikan', *Al-Fathonah*, 1.1 (2021), 42–51.